

DAFTAR ISI

1. *Public Private Community Partnership* dalam Pembangunan Terminal Transit Paso Kota Ambon
MIKE J. ROLOBESSY _____ **1-15**
2. Peran Komunikasi dan Penggunaan Media Massa pada Kelompok Peternak Sapi di kabupaten Maluku Tenggara
VRANSISCA KISSYA _____ **16-30**
3. Rezin Politik dan Problem Pembangunan di Indonesia
NURAINY LATUCONSINA _____ **31-41**
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Aparatur Dinas Pendapatan, Pengelola Keuangan dan Aset Daerah dalam Pengelolaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Maluku Tengah
ISRA MUKSIN _____ **42-50**
5. Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) SMP Negeri 3 Salahutu Kabupaten Maluku Tengah
YUDI DE FRETES _____ **51-60**
6. “Perilaku Masyarakat Terhadap Budaya Hidup Bersih” (Studi Kasus Pada Masyarakat Negeri Batu Merah Kampung RT 03 / RW 03Kecamatan Sirimau Kota Ambon).
BAHRUDIN HASAN _____ **61-70**
7. Program Jamkesmas di Puskesmas Tomalehu Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)
ILYAS IBRAHIM _____ **71-80**
8. Penegakan Prinsip-Prinsip Pemerintahan yang Baik dalam Pelayanan Publik yang Berkualitas Di Kantor Kecamatan Sirimau Kota Ambon
HEIN EDUARD SIMATAUW _____ **81-90**
9. Efektifitas Pelaksanaan Program Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Khusus (P2dtk) Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah
SITI GAIF NINGKEULA _____ **91-106**
10. Analisa Kinerja Pegawai Pada Kantor Camat Kecamatan Pulau Pulau Kur Kota Tual
LUSIA RENTANUBUN _____ **107-139**
11. Peran Institusi Lokal dalam Mencegah Konflik Sosial antar Komunitas Islam dan Kristen di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
ISHAKA LALIHUN _____ **140-166**

Peran Komunikasi dan Penggunaan Media Massa pada Kelompok Peternak Sapi di kabupaten Maluku Tenggara

Oleh

Vransisca Kissya*

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui perubahan perilaku komunikasi, dalam hal tingkat media massa yang digunakan oleh peternak dalam memanfaatkan program penyuluhan ternak dan untuk menganalisis tingkat partisipasi peternak sapi berdasarkan peran jaringan komunikasi. Penelitian ini dirancang sebagai korelasi survei deskriptif terhadap sampel kepala keluarga petani sapi diintegrasikan ke dua kelompok kategori yaitu kelompok tani maju dan kurang maju di kabupaten Maluku Tenggara. Penentuan kabupaten dan kelompok terpilih secara purposive, berdasarkan data tingkat kemajuan kelompok tani ternak yang berasal dari dinas peternakan Direktorat Jenderal Departemen Pertanian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yang terdiri dari frekuensi, boxplot, persentase, tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tingkat pendidikan peternak juga berkorelasi dengan kelas ekonomi, sehingga peternak berpendidikan lebih tinggi, kelas ekonominya cenderung tinggi dan cenderung membuat jejaring komunikasi sendiri, aktif mencari, mengklarifikasi dan memanfaatkan informasi sesuai kebutuhan. Perilaku peternak dalam aktif mencari informasi ini pun berhubungan dengan perilaku terdedah televisi dan surat kabar. (2) Tingkat peran-peran komunikasi peternak yang terdapat dalam jaringan komunikasi agribisnis sapi potong terdiri atas star, mutual pairs atau dyadic, neglectee, sedangkan peran komunikasi isolate tidak ditemukan. Anggota kelompok peternak maju berperan komunikasi lebih dominan sebagai neglectee, sedangkan anggota kelompok kurang maju dominan berperan mutual pairs. Peran sebagai star, lebih banyak di kelompok kurang maju.

Kata kunci : perilaku komunikasi, jaringan komunikasi, penggunaan media massa

A. PENDAHULUAN

Penyuluhan peternakan merupakan pendidikan nonformal yang diharapkan bisa meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan peternakan. Masyarakat harus dilibatkan sebagai subyek pembangunan, sehingga perlu menjalani proses pembelajaran untuk mengetahui adanya

* Program Study Pemerintahan Jurusan Administrasi FISIP Unpatti, e-mail : ekha1711@yahoo.com

kesempatan memperbaiki kehidupan. Asngari (2001) menyebutkan penyuluhan sebagai upaya memberdayakan sumber daya manusia, mendinamiskan diri sebagai aktor yang berupaya untuk lebih berdaya dan mampu berprestasi prima. Menurut Tjondronegoro (1998), prakarsa dari masyarakat petani harus dirangsang, demikian juga pembangunan kelembagaannya harus diarahkan dan diawasi, agar melakukan fungsi-fungsinya secara efektif dan efisien. Kegiatan penyuluhan sapi potong, seperti halnya dengan penyuluhan lainnya diduga mengalami perubahan pola komunikasi. Pola komunikasi bukan lagi berupa penyuluhan top down, atau mengandalkan penyuluhan sistem LAKU (latihan dan kunjungan) yang berpola "dyadic". "Dyadic" merupakan pola yang memadukan kepentingan top down dan bottom up dengan pendekatan komunikasi interpersonal maupun kelompok.

Pola komunikasi penyuluhan merupakan partisipasi dan tukarmenukar pengetahuan serta pengalaman "petani sebagai partner," sehingga teknologi mutakhir dan tradisi lokal bersinergi. Perlu dipikirkan strategi penyuluhan yang bagaimana, yang dapat dijadikan upaya menswadayakan peternak. Peningkatan pengetahuan, pendidikan, pendapatan dan aksesibilitas komunikasi memberikan kemudahan bagi para petani untuk mencari sumber informasi. Fenomena ini dikuatkan oleh hasil penelitian Puspadi (2002) yang menyebutkan, telah terjadi perubahan pemenuhan kebutuhan informasi dan perilaku usahatani yang makin komersial, yang menuntut perubahan peran, sistem dan paradigma penyuluhan pertanian. Penelitian Puspadi (2002) melihat pada perubahan kebutuhan informasi, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada perubahan penggunaan saluran komunikasi dan pola komunikasi yang efektif dalam penyuluhan. Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) mengkaji adanya perubahan perilaku komunikasi, dalam arti tingkat penggunaan media massa oleh para peternak dalam memanfaatkan pesan penyuluhan sapi potong, (2) menganalisis tingkat partisipasi peternak dilihat dari peran komunikasi yang mereka lakukan dalam jaringan komunikasi sapi potong.

Penelitian ini didesain sebagai penelitian survei deskriptif korelasional, terhadap 50 sampel kepala keluarga peternak sapi potong yang terhimpun dalam

dua kelompok peternak kategori maju dan dua kelompok kurang maju, yang berada di kabupaten Maluku Tenggara. Penentuan kabupaten dan penentuan kelompok terpilih dilakukan secara purposif, didasarkan data tingkat kemajuan kelompok peternak dari kantor Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian. Analisis data dilakukan dengan metode analisis jaringan komunikasi untuk merekonstruksikan struktur peran komunikasi anggota kelompok dalam jaringan komunikasi sapi potong dengan teknik sosiometri.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peternak Sapi Potong

Kemertian Pertanian kabupaten Maluku Tenggara menjelaskan bahwa jumlah sapi potong yang dikelola oleh peternak dari tahun 2005 s/d 2011 selalu mengalami fluktuasi dari 442 ekor sampai 609 ekor per tahun. Karakterisasi peternak sapi potong yang ada dilihat dari tingkat pendidikan, Lebih dari setengah (hampir 57%) peternak sapi potong berpendidikan SD. Proporsi terbesar kedua pada kelompok kurang maju adalah berpendidikan tidak tamat SD/tidak sekolah, sedangkan peternak kelompok maju berpendidikan sekolah lanjutan. Bahkan peternak kelompok maju di Gedangsari tak satupun yang tak tamat SD. Ke depan, dituntut peternak yang masih muda berpendidikan menengah bahkan sarjana, sehingga lebih mudah mengadopsi inovasi dan mengimplementasikan teknologi dan bisnis sapi potong.

Menghadapi tantangan globalisasi, dituntut peternak yang mampu bersaing dan disandingkan dengan peternak asing. Dibutuhkan peternak yang memiliki jiwa entrepreneur, berdaya juang tinggi, dinamis, inovatif, kreatif, tekun dan ulet. Kepemilikan media massa (radio, TV, telepon/hp, berlangganan koran dan majalah) kelompok kurang maju dan maju cukup beragam, walaupun keempatnya memiliki proporsi terbesar kepemilikan media massa berada pada peternak yang punya dua macam. Artinya kepemilikan itu masih dalam kategori umum yang terjadi di masyarakat, yakni memiliki radio/TV atau punya keduanya. Secara keseluruhan, 71% peternak masuk kategori memiliki dua macam media massa, 11% memiliki satu macam (radio atau televisi) dan delapan persen

memiliki tiga atau lebih (kombinasi radio, TV, telepon/hp, surat kabar, majalah), hampir 10% sama sekali tidak punya media massa di rumahnya. Meski demikian peternak menyatakan tetap menyukai menonton TV atau mendengar radio bersama di rumah sanak keluarga atau menumpang di tetangga. Tidak seorangpun peternak kelompok maju yang tidak memiliki media massa. Terdapat 19% peternak yang tak memiliki media massa pada kelompok kurang maju. Hal ini karena lokasi kelompok berada jauh dan sulit mengakses siaran televisi, hanya stasiun RCTI, SCTV dan Indosiar yang bisa ditangkap melalui parabola. Media massa yang hampir dimiliki semua peternak ialah televisi (87%) dan radio (76%). Peternak kelompok maju lebih banyak memiliki TV, telepon, berlangganan surat kabar dan majalah, sedangkan kepemilikan radio lebih sedikit. Kelas ekonomi diukur berdasarkan tingkat kekayaan yang dimiliki keluarga peternak, dilihat dari nilai asset benda-benda materiil dan psikologis yang seringkali berpengaruh pada penguasaan ekonomi (Rossides, 1978), baik berupa tanah, rumah, ternak, alsintan, sarana komunikasi dan telekomunikasi, sarana transportasi dan perabotan rumah tangga. Berdasarkan data kumulatif tingkat kekayaan ini, lebih lanjut dibuat kategori, yang menurut Warner & Lunt (1941) sebagai upaya membuat peringkat (hierarchy class), komposisi mulai upper-upper class sampai ke lower-lower class, menggunakan statistik "the boxplot." Tabel 1 menunjukkan, sebagian besar (79%) status ekonomi peternak kelompok kurang maju tergolong rendah, tingkat kekayaannya kurang dari 55 juta rupiah, 16% sedang dengan kisaran tingkat kekayaan 55-110 juta rupiah dan hampir 5% peternak berstatus tinggi di atas 110 juta rupiah. Hal ini kontras dengan peternak kelompok maju yang umumnya berstatus ekonomi sedang sampai tinggi dan 38% sisanya rendah. Adanya perbedaan kelas ekonomi antar peternak kelompok maju dan kurang maju, berimplikasi pada pelapisan masyarakat yang membawa prestise tersendiri bagi peternak. Secara keseluruhan, umumnya peternak masuk kelas ekonomi rendah, 22% sedang dan 19% tinggi.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan karakteristik personal di kelompok peternak sapi potong status kurang maju dan maju di kabupaten Maluku Tenggara (%)

Jenis peubah	Kategori	Kelompok kurang maju	Kelompok maju	Rata-rata
Pendidikan	Tdk sek/tdk lulus SD	22,58	17,46	20
Formal	SD	67,74	47,62	57,6
	SMP/SMA	9,68	34,92	22,4
Kepemilikan media massa	Tidak punya	19,36	0,0	9,6
	Punya 1	17,74	4,76	11,2
	Punya 2	56,45	85,71	71,2
	Punya >2	6,45	9,53	8,0
Status ekonomi	Rp < 55 jt	79,05	38,1	58,4
	Rp 55-110 jt	16,13	28,57	22,4
	Rp > 110	4,84	33,33	19,2

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan keterdedahan media massa di kelompok peternak sapi potong status kurang maju dan maju di kabupaten Maluku Tenggara (%)

Jenis peubah	Kategori	Kelompok kurang maju	Kelompok maju	Rata-rata
Perilaku dengar radio	Tidak dengar	24,19	31,75	28,0
	Mendengar	75,81	68,25	72,0
Perilaku nonton TV	Tidak nonton	12,9	1,59	7,2
	Menonton	87,71	98,41	92,8
Perilaku baca koran	Tidak baca	88,71	69,84	79,2
	Membaca	11,29	30,16	20,8

2. Keterdedahan Media Massa

a. Peternak Sapi Potong

Keterdedahan media massa (mass media exposure) yang dikaji mencakup keterdedahan sebagian responden pada siaran radio, sebagian pada TV saja atau pada surat kabar saja, dan sebagian yang lain lagi terdedah pada radio dan TV atau kombinasi (Tabel 2). Terdapat 71% peternak yang mempunyai kedua macam media (radio dan TV) atau kombinasi dengan surat kabar (Tabel 1). Hal 20

ini menunjukkan bahwa peternak terdedah pada kedua macam media itu. Akan tetapi, gambaran yang diberikan oleh data keterdedahan radio, TV, koran; berbeda jauh dari gambaran tentang pemilikan media massa. Keterdedahan siaran radio, secara gabungan, lebih dari seperempat peternak mengaku tidak mendengarkan radio dan 72% mengaku terdedah pada radio. Dibandingkan kelompok maju, peternak kelompok kurang maju berperilaku mendengarkan siaran radio lebih besar. Bahkan intensitas dengar radio peternak kelompok maju pun jauh lebih banyak. Secara umum, tendensi frekuensi mendengarkan siaran radio di kalangan responden peternak sapi potong ini adalah 1-3 kali seminggu. Fenomena ini perlu disikapi secara positif. Penelitian ini sedikitnya mengungkapkan, di tengah maraknya kehadiran TV swasta maupun lokal karena adanya otonomi daerah, radio masih relevan bagi banyak orang desa. Penyebab fenomena ini, di antaranya karena harga sebuah pesawat radio relatif murah dan terjangkau oleh daya beli masyarakat, tidak tergantung arus listrik cukup menggunakan baterai, jam siaran sepanjang hari, dan karena kespesifikan dan kefleksibelan program radio. Informasi lain ialah tempat dengar radio. Secara gabungan menyatakan, umumnya (86%) responden mengaku mendengarkan di rumah sendiri, 11% bersama di rumah tetangga dan 3% menjawab lain-lain, yakni di rumah teman atau bersama orang lain di warung. Waktu responden mendengarkan radio memiliki kegunaan tertentu bagi peneliti dan manajer program siaran yang berkepentingan pada hal tersebut, terutama untuk menentukan kapan saat yang tepat untuk menyiarkan pesan-pesan tertentu agar diterima khalayak yang hendak dicapai. Umumnya (48%) peternak dengar radio malam hari, 29% pagi, 15% sore dan 8% hanya dengar radio siang hari. Bila dikaitkan pengakuan responden akan pilihan waktu lain (pilihan kedua) setelah pilihan di atas, ternyata kombinasi yang muncul: pagi dan malam, pagi dan sore, kombinasi pagi, siang dan malam. Adanya informasi tentang preferensi atau kesukaan responden pada program siaran radio tertentu merupakan suatu fenomena yang selalu menarik dan alat pertimbangan untuk mempertahankan program yang populer dan memperbaiki yang tingkat ratingnya rendah. Data preferensi menunjukkan, pada peternak kelompok maju, secara berurutan lebih

menyukai berita (42%), hiburan (37%), siaran pedesaan (14%) dan terendah ceramah subuh (7%). Peternak kelompok kurang maju, tendensinya lebih menyukai hiburan/kesenian (53%), berita (36%), ceramah atau kuliah subuh (9%) dan terendah siaran perdesaan (2%). Sekitar 93 % responden mengaku terdedah TV dan sisanya tidak pernah nonton televisi (Tabel 2). Kelompok kurang maju, 87% peternak nonton TV dan 13% mengaku tidak. Pada kelompok maju hampir seluruh (98%) mengaku menonton TV. Jika data tentang kepemilikan televisi dibandingkan dengan data ketedahan responden pada TV (Tabel 2), akan terlihat bahwa responden yang terdedah pada televisi jauh lebih banyak dari pada responden yang memiliki televisi. Hal ini terjadi karena responden yang tidak memiliki televisi menonton di rumah teman/kenalan dan tetangga yang memiliki TV, menonton bersama warga lainnya. Urutan kebiasaan menonton televisi yang paling sering ialah pada malam hari (57%) lalu sore (19%), pagi (14%) dan siang (10%) (Gambar 1).



Gambar 1. Kebiasaan Menonton TV

Dikaitkan dengan keterdedahan radio, secara tidak langsung menunjukkan adanya sifat komplementer pada waktu memanfaatkan kedua media tersebut di daerah pedesaan. Maksud komplementer di sini adalah responden kemungkinan mendengar radio ketika televisinya atau TV tetangga sedang tidak operasional karena deposit arus listrik atau baterai yang dipakai habis, atau ketika pemilik TV tidak menghidupkan pesawat televisinya. Bisa juga mereka mendengar radio setelah siaran TV berakhir. Keterdedahan ganda responden pada TV dan radio itu

menurut Jahi et al. (1986) terjadi karena perbedaan waktu siaran. Responden akan kembali mendengar radio ketika tidak ada siaran televisi atau ketika selesai menonton televisi. Stasiun TV yang paling sering ditonton responden yang terdedah siaran TV ini urutan pertama adalah stasiun RCTI (84%), Indosiar (66%), SCTV (65%), TPI (16%), TV one (15%), TVRI Pusat Jakarta (12%), TV7 (11%), TV lokal (10%), TVRI Jabar dan Banten (7%), ANteve (4%) dan peringkat terakhir Metro TV (hampir 2%). Adapun jenis acara yang sering ditonton oleh peternak anggota kelompok sapi potong yang terdedah siaran TV di antaranya adalah: siaran berita (84%), olahraga (50%), film/sinetron (47%), kesenian tradisional (28%), musik sekitar 22%, kuis (hampir 19%), komedi (hampir 14%), keagamaan (11%), penyuluhan/pendidikan termasuk siaran perdesaan masuk peringkat kesembilan (hanya 6%), sama dengan kesukaan akan acara dialog/wawancara (6%) dan kategori jenis acara lainnya ialah peringkat terakhir disukai (3%) seperti tayangan mistik, flora dan fauna. Peternak di kedua kelompok sapi potong cenderung telah berubah perilaku komunikasi pemanfaatan media massanya, yakni dominan terdedah radio dan televisi (Tabel 2). Akan tetapi, pemanfaatan media massa tersebut hanya untuk hiburan dan berita, sedangkan untuk informasi teknis (peternakan) hanya mengandalkan jaringan komunikasi. Hampir 21% peternak sapi potong mengaku membaca surat kabar dan 79% tidak pernah (Tabel 2). Pada kelompok kurang maju, hampir 89% peternak mengaku berperilaku membaca surat kabar, 11% tidak pernah. Pengakuan yang sama oleh peternak pada kelompok maju menyebutkan, sekitar 30% tak pernah membaca surat kabar dan hampir 70% terdedah surat kabar. Walaupun sama-sama dominan berperilaku tidak pernah membaca surat kabar, ternyata peternak kelompok maju berperilaku membaca surat kabar lebih tinggi dibandingkan kelompok kurang maju. Data frekuensi membaca surat kabar menunjukkan, dari 26 peternak yang baca koran, 14% peternak kurang maju baca surat kabar setiap hari, pada kelompok maju mengaku setiap hari baca surat kabar jauh lebih banyak (32%). Hal ini berarti sudah ada pergeseran perilaku komunikasi impersonal di kalangan kelompok maju, dalam hal ini baca surat kabar.

b. Peran Komunikasi Anggota Kelompok dalam Jaringan Komunikasi

Peran-peran komunikasi anggota kelompok dalam jaringan komunikasi sapi potong ditentukan berdasarkan matriks sosiogram struktur jaringan komunikasi interpersonal yang menggambarkan hubungan komunikasi antar anggota (Rogers, 1995). Umumnya, interaksi komunikasi yang dilakukan setiap anggota telah membentuk jaringan komunikasi dengan pola cenderung bersifat semi terbuka. Selain melakukan komunikasi penyuluhan sapi potong dengan sesama anggota di dalam jaringan, juga berkomunikasi dengan masyarakat lain.

Perilaku Pemanfaatan atau Penggunaan Media Massa oleh Peternak Kurang Maju dan Maju untuk Mendapatkan Informasi Agribisnis Sapi Potong

Slamet (1995) yang menyebutkan bahwa petani peternak kelompok lokalit cenderung tinggi perilaku komunikasi interpersonalnya dalam menerima pesan penyuluhan dan menyebarkannya di antara sesama petani. Petani lokalit menurut Rogers (1995) termasuk dalam kategori kelompok tani belum maju atau noncosmopolite, yakni petani-peternak yang belum terdedah media massa dan jarang atau tidak pernah bepergian ke luar sistem sosialnya (keluar desa atau ke kota), dan berorientasi subsisten, yakni bertipe tradisional yang memproduksi hanya untuk konsumsi sendiri, tidak untuk dijual (Rogers & Shoemaker, 1971). Faktor yang menyebabkan berkembangnya komunikasi antar pribadi (di kelompok kurang maju) di perdesaan di negara-negara berkembang, khusus di Asia Tenggara menurut hasil penelitian Feliciano (diacu Depari & MacAndrews, 1998) adalah masih tingginya tingkat solidaritas masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah, tingkat motivasi mencari informasi baru (inovasi) rendah, lemahnya kemampuan masyarakat desa untuk memiliki dan memanfaatkan media sebagai sumber informasi, dan jumlah media massa di perdesaan relatif sedikit. Bila diamati lebih jauh, ternyata rata-rata peternak maju yang memiliki perilaku aktif dalam mencari informasi serta mengklarifikasi dan mendiskusikan informasi sapi potong yang dibutuhkan, lebih tinggi dibandingkan

rata-rata peternak kelompok kurang maju. Hal ini ternyata berkaitan cukup erat dengan atribut tingkat pendidikan formal, kelas ekonomi dan kepemilikan media massa responden peternak maju yang lebih tinggi, sehingga perilaku aktif mencari dan mengklarifikasikan pesan penyuluhan juga semakin meningkat dibanding peternak kelompok kurang maju.

Kondisi perilaku peternak maju aktif mencari dan mengklarifikasi pesan penyuluhan ini sejalan dengan hasil penelitian Jarmie (1994) dan Sumardjo (1999) yang menyebutkan bahwa petani komersial dan mandiri (bisa disebut: petani maju) cenderung membuat jejaring komunikasi sendiri serta mencari informasi dan memanfaatkan informasi sesuai kebutuhan. Jadi peternak maju cenderung tinggi tingkat klarifikasi akan informasi penyuluhan yang mereka dapatkan dan mencari tambahan informasi untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam beternak. Sisi lain yang mendukung cukup aktifnya perilaku peternak mencari informasi sapi potong dan mengklarifikasi pesan penyuluhan sapi potong tersebut adalah dikarenakan pada kelompok maju intervensi penyuluh, petugas keswan dan inseminator, pengurus kelompok serta agen-agen pembangunan lainnya relatif tinggi, termasuk terpaan media massa. Sinyalemen ini sejalan dengan pernyataan Slamet (2003) yang menyebutkan bahwa masyarakat petani (yang dalam penelitian ini dicirikan oleh "peternak maju") telah berubah secara nyata, yakni lebih baik tingkat pendidikannya, lebih sejahtera, lebih mengenal kemajuan, kebutuhan dan keterampilannya, dan telah mampu berkomunikasi secara impersonal. Artinya, semakin tinggi aktivitas komunikasi interpersonal para peternak dalam mencari informasi sapi potong, maka peternak memiliki tingkat keterdedahan yang tinggi terhadap siaran televisi dan surat kabar. Ulasan di atas, menyarikan bahwa penyebab terjadinya pergeseran perilaku komunikasi di kalangan peternak maju dan kurang maju tersebut adalah tingkat pendidikan peternak. Hal ini diperkuat data BPS yang menyebutkan bahwa dalam kurun 15 tahun ini petani yang tidak bersekolah dan tidak tamat SD telah menciut dari 68 menjadi 43 persen. Bahkan hasil survei Badan Pusat Statistik tahun 2011 menyatakan bahwa masyarakat perdesaan (petani/peternak) yang buta huruf tinggal 12,54 persen (BPS, 2011). Penyebab

lain adalah kelas ekonomi peternak yang semakin baik atau istilah Slamet (2003) peternak yang semakin sejahtera, dan karakteristik kepemilikan media massa. Bukti empiris menunjukkan bahwa aksesibilitas sarana dan prasarana komunikasi kini relatif tersedia di petani, seperti hampir setiap petani di hampir seluruh wilayah perdesaan memiliki pesawat radio terutama transistor kecil (van den Ban & Hawkins, 1999), dan stasiun pemancar radio, terutama swasta dan radio-radio lokal juga semakin banyak. Pemanfaatan radio bagi komunikasi pertanian di Indonesia sudah dilakukan sejak tahun 1969 hingga kini oleh RRI (Radio Republik Indonesia) melalui "siaran pertanian/siaran perdesaan." Setiap desa/kelurahan di era orde baru di tahun 80an diberi fasilitas pesawat televisi dan dipancarkan siaran program perdesaan/pembangunan pertanian dua kali setiap minggunya melalui TVRI. Kini Indonesia telah memiliki cakupan TV yang lebih baik, sudah meningkat stasiun siaran dan jumlah stasiun penerima, termasuk bermunculannya puluhan televisi swasta (nasional dan lokal) yang turut menyemarakkan penyampaian pesan pembangunan, termasuk informasi sapi potong. Aksesibilitas radio dan televisi tersebut, serta adanya kebijakan koran masuk desa (KMD) tentunya memberikan kemudahan bagi petani untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan yang didasarkan pengalaman petani dan/atau hasil temuan penelitian. Menurut Schramm (Depari & MacAndrews, 1998) pesawat radio sudah umum dimiliki oleh orang kaya dan orang miskin (berbagai kelas ekonomi) di negara berkembang seperti Asia (termasuk Indonesia), Afrika dan Amerika Latin. Bedanya hanyalah pada kualitas radio. Orang kaya memiliki seperangkat radio stereo yang canggih, sedangkan orang miskin punya sebuah radio transistor kecil.

Berarti hipotesis utama penelitian ini diterima, dimana pola komunikasi peternak dalam penyuluhan agribisnis sapi potong telah mengalami pergeseran dari mengutamakan komunikasi interpersonal dalam menerima dan menyebarkan informasi ke perilaku komunikasi bermassa, terutama TV dan surat kabar.

KESIMPULAN

Ada perbedaan pada perilaku komunikasi di kalangan peternak sapi potong kelompok maju dengan kelompok kurang maju. Hal ini mengindikasikan telah terjadi pergeseran pola komunikasi peternak anggota kelompok jaringan komunikasi sapi potong dari mengutamakan hubungan komunikasi interpersonal dalam menerima dan menyebarkan informasi ke perilaku komunikasi bermedia, terutama pada perilaku keterdedahan siaran televisi dan surat kabar. Perilaku pemanfaatan media massa di kelompok peternak tersebut cenderung telah berubah, yakni dominan terdedah televisi dan radio, yang bukan sepenuhnya dalam mendapatkan informasi teknologi sapi potong tetapi lebih untuk memperoleh berita dan hiburan, karena informasi teknis peternakan tidak disajikan. Perilaku aktif mencari informasi dan mengklarifikasi informasi sapi potong (melalui saluran kosmopolit) lebih tinggi pada peternak maju, yang ternyata berkorelasi dengan tingkat pendidikan peternak. Tingkat pendidikan peternak juga berkorelasi dengan kelas ekonomi, sehingga peternak berpendidikan lebih tinggi, kelas ekonominya cenderung tinggi dan cenderung membuat jejaring komunikasi sendiri, aktif mencari, mengklarifikasi dan memanfaatkan informasi sesuai kebutuhan. Perilaku peternak dalam aktif mencari informasi ini pun berhubungan dengan perilaku terdedah televisi dan surat kabar. Tingkat peran-peran komunikasi peternak yang terdapat dalam jaringan komunikasi agribisnis sapi potong terdiri atas star, mutual pairs atau dyadic, neglectee, sedangkan peran komunikasi isolate tidak ditemukan. Anggota kelompok peternak maju berperan komunikasi lebih dominan sebagai neglectee, sedangkan anggota kelompok kurang maju dominan berperan mutual pairs. Peran sebagai star, lebih banyak di kelompok kurang maju.

DAFTAR PUSTAKA

Asngari, P.S. 2001. Peranan Agen Pembaharuan/Penyuluh dalam Usaha Memberdayakan (empowerment) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis. Orasi Ilmiah. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, 15 September 2001. Bogor.

- BPS. 2011. Statistik Indonesia. Statistical Year Book of Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Depari, E. & C. MacAndrews. 1998. Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Jahi, A. 1993. Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Jarmie, M.Y. 1994. Sistem Penyuluhan Pembangunan Pertanian Indonesia. Disertasi. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Puspadi, K. 2002. Rekonstruksi Sistem Penyuluhan Pertanian. Disertasi. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rogers, E.M. 1995. Diffusion of Innovations. New Edition. The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co. Inc., New York.
- Rogers, E.M. & F.F. Shoemaker. 1971. Communication of Innovations: A Cross Cultural Approach. Second Edition. The Free Press, New York.
- Rossides, D. 1978. The Historis and Nature of Sociological Theory. Houghton Mifflin Company. Boston, Dallas, Geneve, Illinois, Hopewell, New Jersey, London.
- Slamet, M. 2003. Membentuk Pola Perilaku Pembangunan. I. Yustina & A. Sudradjat (Editor). IPB Press, Bogor.
- Sumardjo. 1999. Transformasi Model Penyuluhan Pembangunan Menuju Pengembangan Kemandirian Petani: Kasus di Propinsi Jawa Barat. Disertasi. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tjondronegoro, S.M.P. 1998. "Refleksi Kebijakan di Sektor Pertanian dari Zaman ke Zaman." Makalah. Sarasehan Alumni IPB, 7 Mei 1998 di Darmaga. Kerjasama Himpunan Alumni IPB Cabang Jakarta dengan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Warner, W.L. & P.S. Lunt. 1941. The Social Life of a Modern Community. Yale University Press, New Haven.

van den Ban, A.W. & H.S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta. Terjemahan: A.D. Herdiasti. 1996. Agricultural Extension. Second Ed. Blackwell Science Ltd., Cambridge, Massachusetts.